

MENINGKATNYA AKSI-AKSI RASIS TERHADAP WARGA KETURUNAN ASIA DI AMERIKA SERIKAT

Poltak Partogi Nainggolan

Abstrak

Awal pemerintahan Joseph Biden, situasi di Amerika Serikat (AS) ditandai dengan meningkatnya aksi-aksi kekerasan rasial terhadap penduduk keturunan Asia, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan fisik, dengan korban anak-anak muda sampai orang-orang tua di berbagai negara bagian. Sekalipun bukan pertama dalam sejarah AS, berbagai kasus serangan rasial pasca-Donald Trump sangat mengkhawatirkan perkembangannya, karena terjadi begitu sering dan mengancam kehidupan mereka yang menjadi sasaran, terutama warga AS keturunan China. Serangan rasial yang meluas dan terjadi hampir di seluruh negara bagian AS ini tidak pernah berlangsung sebelumnya dalam sejarah panjang negeri itu, mengikuti aksi-aksi rasial yang telah ditujukan kepada warga keturunan kulit hitam. Kondisi ini mengancam eksistensi AS sebagai negara yang mendasarkan diri pada pluralisme, yang menjamin kesetaraan dan hak asasi manusia berlandaskan demokrasi. Kajian ini menunjukkan masa depan AS yang terancam dan langkah yang harus diambil Presiden Biden, termasuk mengurangi eskalasi ketegangan dengan China di berbagai bidang.

Pendahuluan

Beberapa bulan di awal pemerintahan Joseph Biden pada tahun 2021 telah diwarnai oleh rangkaian peristiwa penyerangan terhadap warga Amerika Serikat (AS) keturunan Asia, khususnya China, yang semakin mencoreng wajah negeri itu yang selama ini dikenal sebagai penyanjung kebebasan, kesetaraan, dan kemajemukan dalam masyarakatnya. Berbagai serangan rasial yang muncul sporadis di kota-kota besar AS telah muncul dengan intensitas yang sering,

seperti dikomandoi secara nasional, tanpa mengenal usia dan kondisi korbannya. Hal ini telah menambah kejadian buruk di AS belakangan ini, setelah berbagai peristiwa kekerasan yang ditujukan terhadap warga kulit hitam yang meningkat tajam menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2024. Semuanya telah memperburuk citra AS sebagai negara yang bangga dengan model demokrasinya dan sangat menghormati hak-hak asasi manusia.

Dalam perjalanan sejarah dua abad lebih demokrasi AS, pernah



muncul kasus-kasus rasisme dan kekerasan yang bermuara pada perang saudara berkepanjangan di negeri yang luas itu. Rasisme dan kekerasan yang menyertainya adalah masalah laten yang dihadapi AS sejak lama, yang usianya sama lamanya dengan usia kemerdekaan negeri yang diproklamasikan tahun 1776 itu. Hanya saja, dalam perjalanannya, kerusuhan etnis yang menjadi puncaknya selalu dapat diatasi sesuai dengan komitmen pemimpin yang memerintah pada masanya. Sayangnya, sejalan dengan kemajuan yang dialami AS dalam pertumbuhannya sebagai negara adidaya dunia, masalah rasisme dan kekerasan yang menyertainya dapat muncul kembali, dengan implikasi yang jauh lebih mengkhawatirkan warga AS sendiri.

Tulisan ini membahas mengapa rasisme begitu sering muncul akhir-akhir ini di AS dan semakin berkembang di seluruh negeri. Isu ini penting dibahas karena menyangkut prospek AS sebagai model *melting pot* kemajemukan. Pembahasannya mengungkap bagaimana kasus-kasus baru yang berlangsung dan adakah kaitannya dengan kinerja pemimpin yang tengah berkuasa. Juga dianalisis, adakah relevansinya dengan perkembangan situasi dunia internasional, khususnya hubungan AS yang memburuk dengan negara seterunya di Asia.

Berbagai Aksi Rasis atas Warga Keturunan Asia

Tidak lama setelah pelantikan Presiden Joe Biden pada 21 Januari 2021, dunia dikejutkan dengan kiriman berita, terutama melalui media sosial yang ditayangkan secara viral, antara lain melalui *Youtube* tentang aksi-aksi kekerasan yang diarahkan secara

khusus kepada warga AS keturunan Asia. Kejadian yang didiseminasikan melalui tayangan televisi dan video-video itu menayangkan bagaimana aksi-aksi kekerasan dilakukan secara brutal kepada target dengan tidak memilih usia dan jenis kelamin korban, termasuk orang tua dan kaum perempuan. Selain serangan penembakan dan berujung pembunuhan, laporan mengungkap menyebarnya kasus-kasus serangan bernada rasis secara verbal kepada warga AS keturunan Asia, terutama etnis China. Kejadiannya terlihat jelas di jalan-jalan, di tempat fasilitas publik, dan di depan keramaian (BBC News Indonesia, 4 Maret 2021).

Dalam tayangan tampak jelas orang-orang di sekitar tempat kejadian yang menyaksikan tidak berkomentar, apalagi segera bertindak menghentikan aksi kekerasan lebih jauh, melainkan hanya melihat sebentar untuk kemudian tidak peduli terhadap apa yang tengah berlangsung. Tampaknya warga sekitar yang lalu-lalang dekat tempat kejadian, dan para pemilik toko seperti tidak ingin, apalagi terlibat, karena tidak ingin memiliki masalah dengan para pelaku. Berlainan dengan itu, terkesan warga lain yang menyaksikan seolah dapat 'membenarkan' peristiwa yang sedang terjadi itu.

Warga atau masyarakat baru mau menunjukkan reaksi mereka, dengan mencoba mencari tahu sebenarnya apa yang telah terjadi, termasuk bagaimana keadaan korban, setelah pelaku pergi atau tidak ditempatkan lagi. Malah dalam kejadian yang lain, korban yang sudah jatuh tidak bergerak, dibiarkan saja, dengan harapan, aparat kepolisian yang berwenang akan segera menanganinya. Reaksi warga kulit putih AS yang tidak menjadi sasaran menjadi aneh, mengingat sebelum kasus-kasus kekerasan rasial anti-keturunan Asia

ini merebak, sikap mereka tidaklah demikian.

Menggali kembali sejarah AS, aksi-aksi kekerasan pada warga keturunan Asia hampir tidak pernah muncul, apalagi dengan kecenderungan meningkat dalam tempo singkat. Berbagai kasus baru di stasiun bus dan bawah tanah, di pintu masuk dan tempat menunggu kereta atau trem, di dalam bus atau trem itu sendiri, serta taman-taman, kian sering ditemukan. Situasi ini telah berhasil membuat kehidupan sehari-hari warga AS keturunan Asia dipenuhi ketakutan dan kecemasan karena kepercayaan terhadap aparat penegak hukum, khususnya kepolisian telah sirna. Profil wajah dan warna kulit yang mirip di antara warga AS keturunan Asia, yang sulit dibedakan warga kulit putih AS, membuat korban kekerasan fisik dan verbal meluas.

Aksi-aksi kekerasan secara sengaja terhadap warga keturunan Asia semakin sering berlangsung setelah terjadinya pengeroyokan terhadap warga kulit hitam, George Flyod, pada 4 Juni 2020. Kasus Flyod memperlihatkan tingginya sikap prasangka (*prejudice*) dan rasis terhadap warga pendatang yang meluas ke kalangan penduduk turunan Asia, untuk membenarkan supremasi ras kulit putih. Simpatisan dan pendukung rasisme seperti mendapat angin akibat perkembangan situasi politik domestik yang tidak kondusif belakangan. Dalam kasus yang terjadi pada 14 Maret 2021, seorang pria menembak 8 orang, 6 di antaranya perempuan keturunan Asia di beberapa tempat di Atlanta, Georgia (Media Indonesia, 17 April 2021).

Mengapa Aksi-aksi Rasis atas Warga Keturunan Asia Muncul?

Menguatnya kembali rasisme di AS di milenium baru pada abad ke-21 menunjukkan perkembangan

yang berbeda dengan era sebelumnya, terutama dasawarsa 1960, ketika perjuangan tokoh kulit hitam, Martin Luther King, belum mencapai puncaknya dan sukses memengaruhi kekuasaan di negeri itu. Pasca-kematian Floyd, menjelang pelaksanaan Pilpres November 2020, sentimen rasis anti-China mulai muncul dan ditebarkan secara luas di masyarakat. Pernyataan terbuka Presiden Trump yang disampaikan ke publik dari Gedung Putih yang mengomentari ancaman pandemi Covid-19 yang merebak di AS bukanlah sebuah ancaman serius, sebab ia hanya merupakan 'Kung Flu', adalah pemicunya.

Menghindari diri dari tuduhan kesalahan dan berusaha mengalihkan tanggung jawabnya yang lemah karena ia tidak memiliki persiapan sama sekali dan terus menganggap sepele, tanpa langkah-langkah darurat yang dilakukannya untuk mencegah dan merespons muncul dan merebaknya virus Covid-19 di seluruh AS, Trump, secara sadar menciptakannya sebagai isu rasialisme baru. Tuduhan 'Kung Flu' cepat meluas, ibarat api yang tersambar minyak, karena pandemi ini bersumber dari wilayah China, Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Semakin tersudutnya posisi AS di dunia internasional dalam rivalitas yang memuncak dengan China akibat sengketa dagang kedua negara yang tidak dapat diatasi, ditambah lagi kian tersudutnya peluang Trump untuk memenangkan Pilpres AS karena merosotnya dukungan dari kalangan imigran, telah mendorong Trump untuk menjalankan politik rasisme baru.

Sementara itu, karena bekerja keras sejak lama, warga AS keturunan China sendiri dewasa ini semakin hidup makmur dibandingkan dengan imigran kulit hitam yang sudah lebih dulu tinggal, hidup, dan bekerja di sana. Tidak

heran, *China town* dengan kehidupan budaya komunitasnya sebagai simbol sukses warga keturunan China di perantauan, muncul di negara-negara bagian. Di pihak lain, posisi warga kulit putih, yang sejak AS belum merdeka dulu sudah ingin menjadi warga utama dan istimewa, terutama kelompok Ku Klux Klan (KKK), walaupun usia negaranya telah melampaui dua abad lebih, masih belum dapat menerima realitas perkembangan di atas, baik di tingkat domestik maupun internasional. Sejalan dengan perkembangan ini, Trump, dengan terus membangkitkan supremasi kulit putih, berusaha mendapatkan dukungan dari mereka yang belum satu barisan menjelang pelaksanaan Pilpres November 2020, yang menentukan nasibnya.

Politik populis yang rasis dan menghalalkan berbagai macam cara, yang mengungkit ancaman palsu yang datang dari dalam (warga keturunan China) pun ia jalankan demi mendongkrak dukungan politik lokal dan perolehan suara dalam polling menjelang dan dalam pelaksanaan pemilu. 'Semburan kebohongan' (*firehose of falsehoods*) yang ia sukses jalankan dalam memenangkan Pilpres 2016, menyingkirkan kandidat presiden yang sebelumnya lebih berpeluang, Hillary Clinton, ia teruskan. Sebaliknya, demi meraih dukungan mayoritas dari warga kulit putih, semburan kebohongan dilakukan lebih gencar, dan Trump berusaha merepresentasikan dirinya sebagai kekuatan kulit putih yang sangat terancam masa depannya.

Konsekuensi Politik Rasis terhadap Masa Depan AS

Meningkatnya sentimen rasisme, termasuk terhadap warga keturunan Asia dewasa ini, menjadikan perkembangan politik AS pada awal

milenium baru kian kotraproduktif, tatkala dunia berharap akan masa depan dunia yang lebih baik dari milenium sebelumnya yang diwarnai pecahnya dua Perang Dunia, perang antar-negara, dan kerusuhan sipil di berbagai kawasan. AS sendiri, melalui perjuangan panjang para *founding fathers*-nya, telah jatuh bangun memperjuangkan kesetaraan antar-warganya sejak Abraham Lincoln memimpin negeri itu sampai Joe Biden. Biden harus bersusah-payah membangun kembali peradaban negerinya, sementara Donald Trump terus mengungkit berbagai perbedaan di antara warga AS.

Perkembangan situasi ini mulai membawa kembali AS ke masa lalu pada masa perang sipil yang berlarut, dari tahun 12 April 1861- 9 April 1865, yang susah-payah dipadamkan, padahal hingga dasawarsa 1960 sentimen ras masih sulit dieliminasi. Karena itulah tokoh pejuang sipil kulit hitam, Martin Luther King, muncul memulai kampanye dan perjuangannya untuk menghapus politik perbedaan ras ini. Upayanya telah dinikmati banyak warga minoritas AS, termasuk keturunan Asia, dalam memperoleh kesempatan berkarir di berbagai bidang, terutama menjadi orang nomor satu, pemimpin negeri adidaya tersebut sebagai presiden.

Sementara, cara pragmatis Trump untuk mempertahankan kekuasaannya dan meneruskan jabatan presiden hingga periode berikutnya yang menghalalkan berbagai macam cara, telah menciptakan situasi anarki di dalam negeri. Kerusuhan muncul di kalangan warga, antara mereka yang telah tersulut kebencian di tengah ancaman penyebaran pandemi Covid-19 *vis a vis* mereka yang berusaha mempertahankan diri dan melindungi kelompok mereka. Pada masa lalu, warga negara AS keturunan Asia,

termasuk Jepang dan Korea, turut berperan mendukung pasukan marinir AS untuk misi ekspedisi menaklukkan pasukan Jepang, Korea Utara, dan China dalam Perang Pasifik (1941-1945) dan Perang Korea (1950-1953) yang kejam. Tetapi, sekarang, warga AS keturunan Asia menjadi sasaran kekejaman rasial orang setanah air, warga kulit putih. Imigran asal Indonesia pun tidak luput menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun verbal (Liputan6.com, 28 Maret 2021).

Presiden Biden pun harus bekerja lebih keras memperbaiki AS yang tengah dipimpinnya untuk mengatasi perpecahan di antara warga dan berlanjutnya *distrust* dari para penentangannya, para pendukung Trump yang masih belum dapat menerima kekalahan. Demikian pula dengan pemimpin AS lainnya, terutama dari Partai Demokrat seperti Obama dan Clinton perlu turun mendukungnya, agar AS tidak terpecah-belah. Sikap Biden dan Partai Demokrat yang tegas dalam memerangi rasisme inilah yang membuat AS masih optimis bisa mengatasi perpecahan yang telah terjadi.

Biden dan para pemimpin partainya menyadari situasi yang tidak dikehendaki ini. Itulah sebabnya, pada pidato pertamanya di Kongres pasca-100 hari kepemimpinannya, ia menyatakan, "*US on the move again*" (France 24 TV, April 29, 2021). Adapun perbaikan respons AS dalam menghadapi rivalitas dengan China di berbagai bidang juga menjadi kunci lain dalam penyelesaian dari maraknya sentimen rasisme akhir-akhir ini, tetapi masalahnya tidak sesederhana itu. Perbaikan sikap AS terhadap China bukan berarti koreksi total kebijakan negeri itu dalam menghadapi sikap Xi Jinping, yang keras dalam menghadapi sengketa dagang dan masalah Laut China Selatan (Time,

Vol. 187, No. 13, 2016). Buat China pun, kedua isu itu adalah kehormatan dan kemampuan China dalam menunjukkan kedigdayaannya setelah memiliki kemajuan ekonomi yang pesat. Prospek sentimen rasisme ini sulit terlepas dari perkembangan rivalitas AS-China pada era baru pasca-Perang Dingin.

Penutup

Munculnya kasus-kasus kekerasan rasial atas warga keturunan Asia menimbulkan pertanyaan atas prospek masyarakat *melting pot* AS yang selama ini dipromosikan ke negara-negara lain sebagai model yang dibanggakan. Hal ini melahirkan pertanyaan lebih lanjut, masihkah *American dream* yang menawarkan kebebasan, kesetaraan, dan kesejahteraan tetap 'indah untuk dikejar' mereka yang menginginkannya? Semua pertanyaan ini menjadi taruhan yang harus dapat dijawab oleh para pemimpin AS sekarang dan di masa depan. Mereka harus mau dan dapat merespons ancaman yang terus muncul terhadap pluralisme dan kepentingan bersama yang telah menjadi cita-cita AS sejak negara itu eksis sebagai negara merdeka sejak 1776.

Para pemimpin AS dewasa ini dan pasca-Biden harus menyadari bahwa rivalitas AS-China yang keras akan berimbas pada hubungan antar-warga di dalam negeri yang berbeda latar belakang ras, yakni antara kulit putih versus keturunan China dan Asia pada umumnya, yang memiliki perawakan dan wajah serupa. Belajar dari pengalaman sebelumnya, secara hipotetik dapat dikatakan, pada Pilpres 2024 isu rasisme akan digunakan lagi oleh Trump dan pengikutnya dari Partai Republik dalam melawan kandidat dari Partai Demokrat untuk memengaruhi pilihan warga AS. Sebagai konsekuensinya, solusi yang diambil

pemimpin AS harus memikirkan peredaan ketegangan AS-China dalam berbagai hal di tingkat global.

Referensi

Al-Jazeera, "Inside: Asian hate," April 25, 2021: 21.57.

"Biden Ajak Warga AS Bersatu", *Media Indonesia*, 22 April 2021, hal. 14.

"Kecam Serangan Rasis Asia-Amerika, Veteran AS Perlihatkan Bekas Luka Waktu Dinas", *Tempo.co.id*, 29 Maret 2021, diakses 26 April 2021.

"Kejahatan kebencian terhadap orang Asia-Amerika di AS meningkat: Dari penghinaan hingga pembunuhan", *BBC News Indonesia*, 4 Maret 2021.

Nainggolan, Poltak Partogi. (2018). *Indonesia dan Rivalitas China, Jepang dan India*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

"Penembakan Massal Hebohkan Indianapolis", *Media Indonesia*, 17 April 2021, hal. 14.

"Senat AS Sahkan UU Kejahatan Rasial", *Media Indonesia*, 24 April 2021, hal. 14.

Time, Volume 187, No. 13, 2016.

Verdiana, Benedikta Miranti Tri. "Cerita WNI yang Terima Perlakuan Rasisme di Amerika Serikat", *Liputan6.com*, 28 Maret 2021, diakses 26 April 2021.



Poltak Partogi Nainggolan
partogi.nainggolan@dpr.go.id

Prof. Dr. phil. Poltak Partogi Nainggolan, M.A., menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia pada tahun 1986, pendidikan S2 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional the University of Birmingham (UK) pada tahun 1999, dan pendidikan S3 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional Albert Ludwigs - Universitaet Freiburg (Deutschland) pada 2011 dengan judicium magna cumlaude. Beliau adalah seorang Profesor Riset bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui buku antara lain: *Masalah-Masalah Keamanan Abad ke-21* (Penerbit Obor, 2020), dan *Konflik Internal dan Kompleksitas Proxy War di Timur Tengah* (Penerbit Obor, 2020).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.